

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan simpulan penelitian ini yang diperoleh dari temuan-temuan dan pembahasan pada Bab IV. Simpulan ini disajikan dengan berpedoman pada permasalahan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab I (Bagian 5.1). Selanjutnya, bab ini menyajikan pula beberapa rekomendasi bagi penelitian berikutnya (Bagian 5.2).

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengkaji permasalahan pada bidang sintak-pragmatik, yaitu imbuhan honorifik $-\text{시}$ pada bahasa Korea oleh pemelajar tingkat lanjut di salah satu komunitas bahasa Korea Bandung yaitu HKLCB. Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah yaitu penyebab sulitnya menguasai imbuhan honorifik $-\text{시}$, faktor-faktor penyebab sulitnya menguasai imbuhan tersebut, dan upaya-upaya berbasis pedagogik yang sekiranya mampu membantu pemelajar dalam menguasai imbuhan tersebut.

Rumusan masalah pertama membahas mengenai kemampuan pemelajar terhadap penguasaan imbuhan honorifik $-\text{시}$ yang dianggap sebagai bidang yang sangat sulit dikuasai oleh para pemelajar bahasa kedua. Anggapan ini dituturkan oleh beberapa peneliti pemerolehan bahasa serta didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis data dan pustaka bentuk honorifik bahasa Korea memiliki struktur dan sistem yang kompleks didalamnya. Penelitian ini mengutip penjelasan milik Ihm, dkk (2001), yang menjelaskan bahwa imbuhan $-\text{시}$ memiliki empat kondisi penentu dipakai atau tidaknya imbuhan $-\text{시}$ ini. Penelitian ini hanya berfokus pada dua kondisi diantaranya saja.

Kondisi pertama menjelaskan bahwa jika status pendengar lebih tinggi dari pada subjek kalimat, dan status subjek kalimat lebih tinggi dari pada penutur. Maka tidak harus menggunakan imbuhan subjek ini. Hasil pemelajar pada kondisi ini memperlihatkan persentase kesalahan sebesar 21,87%. Pada kondisi ini, soal

yang memiliki persentase kesalahan tertinggi ialah soal no. 12, sebesar 40%, sekaligus menjadi soal dengan persentase kesalahan tertinggi dari seluruh soal instrumen (bukan hanya kondisi ini saja). Serta soal dengan persentase kesalahan terendah yaitu pada no. 11, sebesar 0%, menjadi soal dengan persentase kesalahan terendah di seluruh soal instrumen. Pada kelompok penutur, persentase kesalahan pada kondisi ini hanya sebesar 4,12%.

Kondisi terakhir yang menjadi fokus penelitian ini ialah kondisi empat, yang berbunyi jika status dari target honorifik (subjek kalimat) lebih tinggi dari pendengar dan jika status penutur lebih tinggi dari pada pendengar. Maka diharuskan menggunakan imbuhan honorifik penghormatan subjek ini. Hasil kelompok pemelajar pada kondisi ini ialah sebesar 19,37%, lebih sedikit daripada kondisi sebelumnya. pada kondisi ini soal no. 15 dan no. 4 menjadi soal dengan persentase tertinggi yaitu 30%. Sedangkan soal no. 20 menjadi soal dengan persentase terendah yaitu 5%. Pada kelompok penutur, kondisi ini menghasilkan persentase kesalahan hanya sebesar 8,25%.

Dari keseluruhan soal instrumen yang diujikan, nilai rata-rata yang diraih pemelajar sebesar 82 poin. Dengan begitu, pemelajar dinilai sudah masuk tingkat lanjut untuk bidang honorifik ini. Lalu, terdapat satu pemelajar dengan nilai sempurna, 100 poin, setara dengan nilai penutur asli. Temuan ini dapat menjadi bukti bahwa pemelajar tingkat lanjut dapat setara dengan penutur asli.

Rumusan masalah yang kedua ialah mengenai faktor-faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pemerolehan imbuhan honorifik $-\text{시}$ bahasa Korea. Dari hasil wawancara kepada kelompok pemelajar, dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar faktor yaitu faktor pengetahuan honorifik, faktor *honorific forms*, dan faktor konteks. Dari ketiga faktor tersebut faktor konteks menjadi faktor yang dianggap cukup menghambat penguasaan imbuhan honorifik ini. Faktor ini muncul dikarenakan instrumen pada penelitian ini terdiri dari delapan konteks untuk 20 soal yang berbeda, dengan begitu terdapat beberapa soal dengan konteks yang serupa.

Faktor lainnya yang dirasa menghambat penguasaan imbuhan honorifik ialah faktor *honorific forms*. Pengetahuan para pelajar mengenai leksikal-leksikal yang tergabung dalam *honorific forms* masih terbatas. Hal ini mengakibatkan pelajar ragu dalam menjawab soal, karena ketidaktahuan verba tertentu.

Rumusan masalah yang terahir ialah mengenai upaya-upaya berbasis pedagogik yang dinilai mampu memperlancar penguasaan imbuhan honorifik $-\text{시}$. Dari beberapa upaya yang dipaparkan dalam Bab IV terdapat dua upaya yang mayoritas sudah dilakukan oleh para pelajar, ialah upaya media hiburan dan upaya imersi. Upaya hiburan merupakan upaya yang paling umum pada kalangan pelajar bahasa Korea. Mereka mampu belajar mengenai cara bicara, intonasi, bahkan mampu memahami konteks penggunaan honorifik. Sedangkan upaya imersi dilakukan beberapa pelajar dalam kehidupan sehari-hari, seperti profesi yang mengharuskan menggunakan bahasa Korea setiap harinya.

Pada dasarnya pemerohan dan penguasaan imbuhan honorifik $-\text{시}$ tidak sesulit yang diucapkan. Dewasa ini, sudah tersedia banyak metode dan media untuk menguasai bidang honorifik bahasa Korea. Hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan para pelajar yang berhubungan dengan bahasa Korea. Seiring dengan intensitas penggunaan bahasa Korea yang terus menerus akan menimbulkan pemahaman bahasa Korea, khususnya bidang honorifik yang semakin baik pula.

Pada akhirnya, penelitian ini mengungkap para pelajar HKLCB Bandung sudah mencapai tahap lanjut dalam bidang honorifik. Penelitian ini juga mengungkap bahwa para pelajar hingga saat ini masih berhubungan langsung dengan pemakaian bahasa Korea sehari-harinya. Hal ini menjadi modal utama para pelajar untuk lebih menguasai bidang honorifik layaknya penutur asli.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi penelitian. Temuan-temuan dalam penelitian ini tidak bersifat untuk digeneralisasikan karena keterbatasan peneliti dalam mengkaji hanya dalam satu cakupan wilayah tertentu dan dalam satu latar belakang tertentu saja

serta hanya melalui satu bagian kecil honorifik saja yaitu imbuhan $-\lambda$. Penelitian tentang honorifik bahasa Korea masih dapat dikembangkan lebih luas dalam tahapan imbuhan honorifik lainnya hingga pada tahapan analisis konteks honorifik.

Secara metodologis, rekomendasi penelitian selanjutnya berkenaan dengan perluasan kajian honorifik bahasa Korea dari berbagai lapisan masyarakat, misalnya dari berbagai komunitas bahasa Korea yang ada di Bandung, berbagai profesi yang berhubungan langsung dengan bahasa Korea, hingga perbandingan pemelajar tingkat lanjut dengan penutur asli Korea yang ada di Bandung. Variasi dari tipe informan tersebut akan menarik untuk diulas mengingat semakin banyak faktor yang tergabung dalam suatu penelitian, maka akan semakin beragam pula hasil penelitiannya. Selain itu, mengenai bidang honorifik bahasa Korea dapat lebih diperluas dengan melibatkan lebih banyak imbuhan honorifik, seperti imbuhan penanda hormat kepada mitra tutur, meneliti khusus mengenai *honorific forms*, atau meneliti kemampuan honorifik penutur asli Korea yang sudah lama tinggal di Indonesia. Penelitian bidang honorifik dengan melibatkan budaya lain, selain bahasa Sunda, tentu akan memperkaya penelitian mengenai kajian sintak pragmatik ini. Di sisi lain, pengumpulan data dapat diperluas juga, tidak hanya menguji kemampuan teori namun juga kemampuan praktek.

Secara teoritis, rekomendasi penelitian selanjutnya berkenaan dengan perluasan kajian honorifik bahasa Korea secara lebih komprehensif dengan melibatkan kondisi-kondisi lainnya yang tidak dibahas pada penelitian ini, seperti kondisi (2) dan kondisi (3), yang jika digabung dengan kondisi (1) dan kondisi (4) akan memunculkan hasil penelitian yang berbeda dengan rumusan masalah yang berbeda pula. Bahkan, bidang honorifik bahasa Korea tidak menutup kemungkinan untuk diulas dari perspektif linguistik lainnya seperti, psikolinguistik atau sociolinguistik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan ulasan-ulasan perihal imbuhan honorifik bahasa Korea. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para pemelajar bahasa Korea yang sedang berada dalam proses penguasaan honorifik. Hasil inipun diharapkan

mampu memberi input yang berguna bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran honorifik bahasa Korea.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, penelitian ini sesungguhnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi dari berbagai disiplin ilmu maupun pembahasannya baik sisi metodologis maupun sisi teoritis. Akhirnya, penelitian diharapkan mampu berkontribusi dan bermanfaat bagi kepentingan khalayak.